

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan suatu penghubung utama dalam mengembangkan sumber daya manusia, dengan pikiran bahwasanya semakin terdidiknya suatu warga maka dapat menciptakan semakin sadarnya warga tersebut terhadap kehidupan, kesehatan, partisipasi dibidang politik, dan juga menjadi keluarga yang berencana (dalam Amelia & Dewi, 2021, hlm.104). Namun, dalam dunia pendidikan sampai saat ini, banyak yang menilai bahwa berhasil pendidikan masih kurang memuaskan. Masyarakat cenderung berpendapat bahwa seseorang yang memperoleh gelar atau lulusan terbaik dari institusi pendidikan hanya mampu menunjukkan keahlian dalam menyelesaikan ujian dan kecerdasan, namun, dalam aspek perilaku atau moralitas, mereka dianggap kurang kuat (Syahri, 2019).

Kesuma dkk (2012) menguraikan beberapa masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, antara lain (1) Kerusakan moral/akhlak generasi muda, (2) Kekhawatiran terkait pengangguran yang terdidik, (3) Merosotnya moral bangsa yang menjadi akut (korupsi, asusila, kejahatan, tindakan kriminal di semua sektor pembangunan, dll), (4) Frekuensi dan ketidakmampuan menyelesaikan bencana yang sering berulang di Indonesia, (5) Besarnya dan terus bertambahnya tingkat kemiskinan, (6) Rendahnya daya saing, dan (7) Inefisiensi dalam pembiayaan pendidikan. Dari penjelasan tersebut, masalah yang paling dominan tampaknya berfokus pada aspek moral atau karakter warga negara.

Faktor yang menyebabkan krisis karakter termasuk lingkungan yang terkait dengan budaya yang populer. Semakin terlihat bahwa krisis karakter di kalangan individu saat ini, salah satunya disebabkan oleh pengaruh budaya, terutama masuknya budaya asing ke Indonesia (Sampurna & Sapriya, 2018). Masuknya budaya asing dipengaruhi oleh era globalisasi saat ini. Era globalisasi merupakan masa dimana terjadinya tantangan yang dapat merubah kondisi di berbagai aspek yang dapat menjadi ajang benturan nilai-nilai sosial budaya (Zainuddin, 2011).

Berkaitan dengan era globalisasi saat ini yang menjadi suatu ancaman terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia, karena pengaruh buruk dari luar dengan mudahnya dapat masuk ke negara kita bahkan tanpa kita sadari, yang dapat mempengaruhi karakter bangsa Indonesia menjadi tidak sesuai dengan karakter bangsa Indonesia semestinya terutama para generasi penerus bangsa (Widiastuti, Dewi, & Furnamasari, 2022). Fenomena-fenomena nyata yang dialami dan terjadi pada bangsa Indonesia menunjukkan bahwa perlunya pembangunan karakter dan nilai-nilai bagi bangsa Indonesia.

Ketika bangsa Indonesia bersepakat untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 agustus 1945, para bapak pendiri bangsa menyadari bahwa paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi. Pertama, adalah mendirikan Negara yang bersatu dan berdaulat, kedua adalah pembangunan bangsa dan ketiga adalah membangun karakter (Samani & Hariyanto, 2012, hlm. 1). Ketiga hal tersebut secara jelas tampak dalam konsep negara bangsa dan pembangunan karakter bangsa. Karakter yang terkandung dari apa yang disampaikan tersebut melibatkan aspek-aspek pertama, jiwa patriotisme dan nasionalisme yakni harapan untuk mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat mencerminkan karakter patriotisme, kesetiaan, dan kesadaran akan kebangsaan. Jiwa patriotisme dan nasionalisme ini merupakan aspek penting dalam pembangunan karakter bangsa terutama pada generasi muda (Awaliyah dkk 2022, hlm.63). Tantangan kedua, yaitu pembangunan bangsa, melibatkan karakter tanggung jawab terhadap kemajuan dan perkembangan bangsa. Dan Tantangan ketiga menekankan pembangunan karakter, melibatkan nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif untuk membentuk kepribadian yang kuat dan berintegritas.

Pemerintah telah mengupayakan adanya pembangunan karakter-karakter yang ingin dicapai. Langkah paling strategis pemerintah untuk membentuk karakter warga negara yang baik tidak bisa dilepaskan dari pendidikan. Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Maka dari itu pentingnya pendidikan karakter bangsa di era globalisasi ini untuk meningkatkan akreditas dari suatu nilai dan moral masyarakat bangsa Indonesia dan juga dapat menciptakan masyarakat Indonesia yang memiliki karakter berkualitas tinggi serta berpendidikan.

Salah satu pelajaran yang mengemban misi membangun karakter warga negara yang baik adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan ini merupakan salah satu pembelajaran yang berkaitan dengan rasa nasionalisme, patriotism dan demokratis (Nurnazhiifa & Dewi, 2021, hlm.68). Pendidikan Kewarganegaraan atau *civics education* mengemban misi untuk membentuk siswa agar kelak menjadi warga masyarakat sekaligus warga negara yang cerdas, terampil dan berwatak sebagai penjamin keberlangsungan bangsa dan negara. Pada tataran kurikuler PKn baik substansi, proses pembelajaran, maupun efek sosio-kulturalnya, sengaja dirancang dan diprogramkan untuk mewujudkan program program pendidikan demokrasi yang bermuara pada pembentukan karakter bangsa Indonesia.

Branson menekankan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam menghadapi era globalisasi perlu mengembangkan kompetensi kewarganegaraan. Beberapa aspek yang tercakup dalam kompetensi tersebut mencakup pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, dan sikap atau karakter kewarganegaraan, dengan tujuan dapat membentuk karakter warga negara yang positif (Sampurna & Sapriya, 2018, hlm. 122).

Tujuan utama dari *civic disposition* adalah untuk menumbuhkan karakter warga negara, baik karakter privat maupun karakter publik. Mulyono (2017, hlm. 220) mengemukakan bahwa:

“Menumbuhkan karakter privat seperti tanggung jawab, moralitas, disiplin diri, dan penghargaan terhadap martabat manusia adalah suatu kewajiban bagi setiap individu. Selain itu, karakter publik juga memiliki peran yang tak kalah penting seperti kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, ketaatan terhadap aturan main (*rule of law*), kemampuan berpikir kritis, dan semangat untuk mendengarkan, bernegosiasi, dan berkompromi merupakan aspek karakter yang sangat penting untuk memastikan kesuksesan demokrasi”.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki cakupan yang luas, mencakup setidaknya tiga domain utama dalam pembentukan karakter. Pertama, dari segi konseptual, PKn berperan dalam mengembangkan konsep-konsep dan teori. Kedua, dalam aspek kurikuler, PKn merancang sejumlah program pendidikan dan model implementasinya untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi individu dewasa yang memiliki karakter melalui berbagai lembaga pendidikan. Ketiga, dari perspektif sosio-kultural, PKn melibatkan diri dalam proses pembelajaran kepada masyarakat dengan tujuan membentuk warga negara yang berbudi pekerti baik (Sampurna & Sapriya, 2018). Dari hal tersebut maka dapat disimpulkan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan memiliki peran yang meluas dalam pembentukan karakter. Ini mencakup tiga domain utama, yaitu pengembangan konsep dan teori secara konseptual, perancangan program kurikuler dan model implementasinya untuk mempersiapkan peserta didik menjadi individu dewasa yang berwatak, dan keterlibatan dalam pembelajaran masyarakat demi membentuk warga negara yang bermoral dan beretika baik.

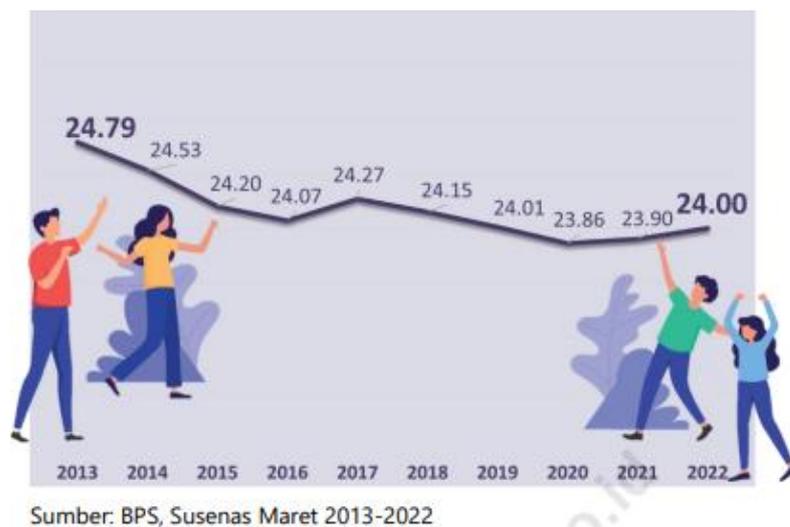
Ada beberapa satuan pendidikan terkait dengan penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menurut pasal 4 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter yaitu:

“Pertama, Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan pendidikan jalur pendidikan formal, Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Kedua, Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan pendidikan jalur pendidikan nonformal, Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan di luar Pendidikan Formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Dan ketiga, PPK pada satuan pendidikan jalur pendidikan informal, Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan”.

Ketiga jalur pendidikan ini sangat penting bagi seseorang untuk menumbuhkan kembangkan pendidikan karakter yang ada. Baik karakter yang baik ataupun karakter dari budaya setempat. Dari pemaparan tersebut bahwa pendidikan karakter harus melibatkan semua pihak, baik dari keluarga, sekolah dan masyarakat dan tidak terkecuali forum pemuda atau organisasi kepemudaan yang berada di tengah-tengah masyarakat.

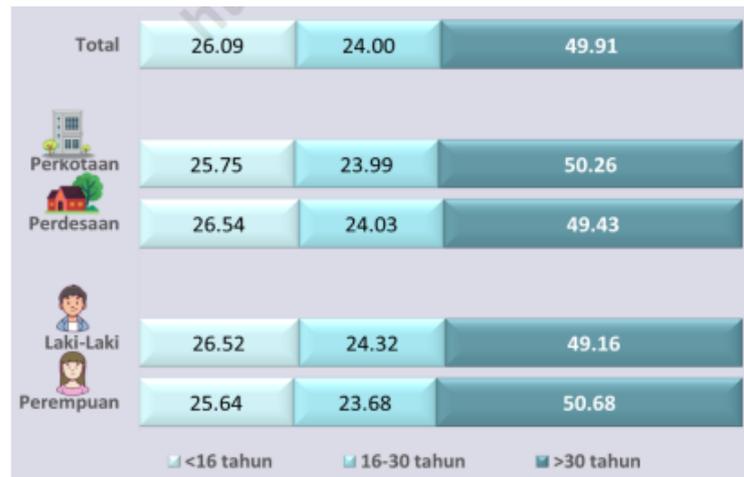
Organisasi pemuda merupakan bagian subsistem kelembagaan dalam masyarakat sebagai kelompok kegiatan pemuda. Organisasi kepemudaan dapat memberikan kontribusi pada upaya menciptakan kondisi masyarakat yang aman, tidak adanya kenakalan remaja dan pergaulan bebas serta penyakit sosial lainnya akan tereduksi, hal ini selaras menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan bahwa Pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional.

Menurut data Statistik Pemuda Indonesia 2022 bahwa Pada tahun 2022, terdapat sekitar 65,82 juta jiwa atau hampir seperempat (24,00%) penduduk Indonesia berada di kelompok umur antara 16-30 tahun atau disebut sebagai pemuda. Persentase pemuda menurun sekitar 0,79 persen poin dibandingkan 10 tahun lalu (24,79%) (Karuniawati dkk, 2022). Namun demikian, dalam tiga tahun terakhir persentase pemuda terus meningkat.



Gambar 1. 1 Persentase Pemuda pada Statistik Pemuda Indonesia 2022

Jika dilihat secara lebih rinci berdasarkan karakteristik demografi pada data Statistik Pemuda Indonesia 2022 terlihat bahwa perdesaan memiliki persentase pemuda yang hampir berimbang dibandingkan perkotaan yaitu 24,03 persen berbanding 23,99 persen. Sedangkan dari sisi gender, persentase pemuda laki-laki lebih tinggi dari perempuan (24,32% berbanding 23,68%) (Karuniawati dkk, 2022).



Sumber: BPS, Susenas Maret 2013-2022

Gambar 1. 2 Karakteristik Demografi pada Statistik Pemuda Indonesia 2022

Manajemen yang profesional diperlukan untuk mengelola peran pemuda sehingga mereka dapat berkontribusi secara signifikan pada pembangunan daerah. Di lingkungan desa, terdapat berbagai potensi yang dapat dijadikan modal alternatif untuk memajukan pembangunan daerah (Nursyamsu, 2018).

Generasi muda memiliki jumlah yang begitu besar dalam lingkungan masyarakat, maka dari itu dibutuhkan suatu media untuk dapat melibatkan mereka dalam kegiatan kesukarelaan sehingga dapat mengembangkan potensi diri mereka (Adha dkk 2019, hlm. 31-32). Salah satu media atau sarana untuk memaksimalkan potensi pemuda melalui organisasi kepemudaan. Salah satu peran dari organisasi kepemudaan adalah untuk membentuk Nation and Character Building. Character Building dimaksudkan membangun watak manusia sebagai pribadi dan makhluk sosial dengan pendidikan, baik di keluarga, sekolah, organisasi dan pergaulan masyarakat (Zainudin, 2016, hlm. 17).

Adapun penanaman 18 karakter oleh pemerintah sekarang ini berdasarkan nilai, Agama, Pancasila, budaya dan kearifan lokal, terdapat pada Pasal 3 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter bangsa yaitu religius, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, disiplin, komunikatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, gemar membaca, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Menurut Mulyono (2017) setiap bangsa dan negara mengakui pentingnya pembangunan karakter bangsa dalam rangka memelihara dan mempertahankan eksistensi sebagai suatu bangsa-negara. Thomas Lickona (dalam Yadnyawati, & Winyana, 2020, hlm.20), mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud yaitu:

“(1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan Bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh peer-group yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alcohol, dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama”.

Sementara itu informasi berdasarkan data Indonesia Drugs Report 2022 Pusat Penelitian Data dan Informasi BNN, ada sekitar 4,8 juta penduduk desa dan kota pernah memakai narkoba dari rentang usia 15-64 tahun (Adri, 2023). Menurut Badan Narkotika Nasional (2022) menjelaskan bahwa:

“Penggunaan narkoba berada di kalangan anak muda berusia 15-35 tahun dengan persentase sebanyak 82,4% berstatus sebagai pemakai, sedangkan 47,1% berperan sebagai pengedar, dan 31,4% sebagai kurir dan jenis narkoba yang paling banyak digunakan di Indonesia adalah ganja 41,4%, sabu 25,7%, nipam 11,8%, dan dextro 6,4%”.

Sedangkan pada kasus bullying, menurut Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat sepanjang Januari-Agustus 2023 terdapat 379 anak usia sekolah menjadi korban kekerasan fisik dan perundungan di lingkungan sekolah. Salah satu kasus terbaru terjadi di Gresik, Jawa Timur. Seorang siswi kelas 2 SD mengalami buta permanen pada mata kanannya akibat diduga ditusuk oleh kakak kelasnya (BBC, 2023).

Berbagai kasus di atas tergambar jelas bahwa Indonesia mengalami krisis karakter, tentunya sangat diperlukan pembentukan karakter tidak hanya pada lingkungan sekolah akan tetapi sangat penting juga melalui lingkungan masyarakat, Karena itu organisasi kepemudaan penting untuk ikut serta sebagai bagian pendidikan yang ada di tengah-tengah lingkungan masyarakat, salah satu organisasi kepemudaan yang ada yaitu Yayasan Ashhabul Haramain.

Yayasan Ashhabul Haramain merupakan organisasi yang bergerak di bidang Pendidikan, Sosial dan Kemanusiaan yang berada di Desa Teratak, Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah. Dengan berbagai latar belakang anak-anak di Desa Teratak sebagaimana dikatakan oleh pengurus Yayasan Ashhabul Haramain bahwa anak-anak yang ada di Desa ini memiliki latar belakang yakni dari anak yatim, piatu, dhuafa, ditinggal merantau oleh orang tua, perceraian orang tua dan rata-rata orang tua sebagai petani.

Melihat anak-anak dengan latar belakang seperti di atas harus dibina dengan baik agar memiliki karakter yang baik pula terlebih di Lombok Tengah memiliki permasalahan perceraian yang tinggi yang bisa berdampak pada psikis anak. Dikutip dari Radar Lombok, Panitra Muda Hukum Pengadilan Agama Lombok Tengah, Salman (dalam Haeruddin, 2023) mengungkapkan bahwa:

“Permasalahan perceraian terbilang masih tinggi, pada tahun 2021, perceraian mencapai 1.434 kasus, terdiri atas cerai talak yang dilakukan oleh suami 270 kasus dan cerai yang digugat oleh istri 1164 kasus. Sementara untuk tahun 2022 lalu mengalami penurunan meski tidak signifikan pada angka 1.273, terdiri atas cerai talak yang dilakukan suami 237 kasus dan cerai gugat yang dilakukan istri 1036 kasus. Jadi setiap hari ada saja yang mendaftar untuk gugat cerai. Hal ini disebabkan karena faktor ekonomi, cemburu, bahkan ada suami menikah tanpa sepengetahuan istri, perselingkuhan dan KDRT serta berbagai permasalahan lainnya”.

Menurut Hasanah (2020) bahwa berdasarkan beberapa riset, 25% anak hasil perceraian ketika masa dewasa awal memiliki masalah serius secara sosial, emosional atau psikologis dibandingkan 10% dari anak yang orang tuanya tetap bersama. Dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2019) menunjukkan bahwa :

“Dampak perceraian orang tua dalam kehidupan sosial anak adalah kenakalan remaja, stress, phobia, sedih dan bingung menghadapi masalah yang ada, tidak mampu mengungkapkan perasaan, adanya perasaan kehilangan orang tua, daya imajinatif berkurang, kurang percaya terhadap pasangan (bagi yang dewasa), dan kurang percaya diri baik dilingkungan sekolah maupun tempat tinggalnya”.

Sangat penting dilakukan pendidikan karakter tidak hanya melalui pendidikan formal di sekolah, akan tetapi penting juga melalui forum atau organisasi kepemudaan sebagai sarana pendidikan yang ada di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin meneliti tentang “Peran Organisasi Kepemudaan di Yayasan Ashhabul Haramain dalam Membentuk Karakter Bangsa pada Warga Negara Muda”.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Bagaimana program pembinaan warga Negara muda dalam membentuk karakter bangsa di organisasi kepemudaan Yayasan Ashhabul Haramain?
2. Bagaimana hasil pembinaan dalam mewujudkan karakter bangsa pada warga Negara muda di organisasi kepemudaan Yayasan Ashhabul Haramain?
3. Bagaimana faktor determinan dalam mewujudkan karakter bangsa pada warga Negara muda di organisasi kepemudaan Yayasan Ashhabul Haramain?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis program pembinaan warga Negara muda dalam membentuk karakter bangsa di organisasi kepemudaan Yayasan Ashhabul Haramain;
2. Untuk menganalisis hasil pembinaan dalam mewujudkan karakter bangsa pada warga Negara muda di organisasi kepemudaan Yayasan Ashhabul Haramain;
3. Untuk menganalisis faktor determinan dalam mewujudkan karakter bangsa pada warga Negara muda di organisasi kepemudaan Yayasan Ashhabul Haramain.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif, yaitu sebagai berikut:

### **1.4.1 Secara Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menggali dan mengkaji informasi tentang program di organisasi kepemudaan Yayasan Ashhabul Haramain sebagai pembentuk dan penguatan karakter bangsa warga negara muda yang

mencerminkan kewarganegaraan guna memberikan pengembangan bagi keilmuan PKn secara sosio-kultural.

#### 1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap beberapa pihak sebagai berikut:

1. Pemuda dan masyarakat, dapat meningkatkan kualitas karakter individu, seperti tanggung jawab, kepemimpinan, dan kemandirian serta dapat membantu pemuda mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting dalam kehidupan sehari-hari.
2. Yayasan Ashhabul Haramain, sebagai validasi dan evaluasi terhadap efektivitas program pembinaan karakter yang ada dan dapat memperkuat reputasi yayasan sebagai agen perubahan positif dalam pembentukan generasi muda yang berkarakter
3. Donatur, dapat memberikan informasi tentang dampak dan keberhasilan dukungan finansial mereka terhadap pembinaan karakter pemuda serta memperkuat komitmen mereka terhadap investasi sosial yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi masyarakat.
4. Peneliti selanjutnya, sebagai bahan informasi dan perbandingan agar dapat dikembangkan lagi konsep dan teori lain untuk meningkatkan peran organisasi kepemudaan bagi upaya penguatan karakter warga Negara terutama warga Negara muda.

#### 1.4.3 Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan yang lebih baik dalam menghadapi permasalahan sosial terutama permasalahan warga negara muda sehingga komunitas atau organisasi berbasis pembinaan karakter dapat menjadi gerakan bersama yang terstruktur, bersinergi, dan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak dan lintas sektoral.

#### 1.4.4 Segi Isu dan Aksi Sosial

Penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Masyarakat umum, sebagai bahan refleksi dan motivasi untuk berperan aktif dalam upaya pembentukan karakter bangsa kepada warga Negara pada umumnya dan kepada warga Negara muda atau generasi penerus bangsa;

2. Akademisi, praktis pendidikan, aktivis (sosial-kemanusiaan dan lingkungan), dan tokoh masyarakat, sebagai bahan kontribusi, paradigm pembentukan dan pembinaan karakter dengan melibatkan peran aktif warga Negara.

### **1.5 Struktur Organisasi Tesis**

Untuk memperjelas dalam mengetahui garis besar penyusunan tesis ini, maka dibuatlah struktur organisasi tesis. Bagian ini menyajikan tentang urutan penulisan atau sistematika penulisan tesis, sebagai berikut:

1. Bab 1 Pendahuluan, Bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian serta Struktur organisasi penulisan;
2. Bab II Kajian Pustaka, Bab ini membahas tentang teori relevan yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai Peran Organisasi Kepemudaan di Yayasan Ashhabul Haramain dalam Membentuk Karakter Bangsa pada Warga Negara Muda;
3. Bab III Metode Penelitian, Bab ini membahas tentang metode penelitian termasuk beberapa komponen seperti lokasi dan subjek penelitian, pendekatan dan metode penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data;
4. Bab IV Hasil dan Pembahasan, Bab ini berisikan tentang hasil dari pengolahan serta analisis data, hingga pembahasan mengenai temuan penelitian dalam menjawab penelitian yang sudah dirumuskan sebelumnya;
5. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, Bab ini berisikan simpulan, implikasi dan rekomendasi terakhir. Bagian ini menyajikan hasil kesimpulan berdasarkan pembahasan utama penelitian, menguraikan implikasi dari temuan, dan memberikan saran sebagai rekomendasi, dengan mempertimbangkan hasil-hasil yang ditemukan selama penelitian di lapangan.